

CANDI PANATARAN: CANDI KERAJAAN MASA MAJAPAHIT

Hariani Santiko

Abstrak. Candi Panataran adalah candi kerajaan (*State Temple*) Kerajaan Majapahit, didirikan di sebuah tanah yang berpotensi sakral karena di tempat itu terdapat prasasti Palah dari jaman Kadiri, berisi tentang pemujaan Bhatara ri Palah. Berdasarkan angka tahun yang ditemukan di kompleks candi, setidaknya Candi Panataran dipakai sejak pemerintahan Raja Jayanagara hingga Ratu Suhita. Pada jaman Majapahit, Candi Panataran adalah candi untuk memuja Paramasiwa yang disebut dengan berbagai nama, *tattwa* tertinggi dalam agama Siwasiddhanta. Bahkan ada kemungkinan sebuah *Kadewaguruan* (tempat pendidikan agama) dibangun di sekitar kompleks candi, tetapi dimana kepastian letaknya, belum jelas. Candi Panataran adalah “pusat spiritual” kerajaan Majapahit.

Kata Kunci: *Bhatara ri Palah, Parwatararajadewa, Trisamaya, Rabut Palah, Kadewaguruan, axis mundi*

Abstract. *Panataran Temple was a state temple of the Majapahit Kingdom, which was built on a piece of land that had the potency to be sacred because there was an inscription, the Palah inscription, from the Kadiri period. The inscription is about devotion to Bhatara ri Palah. Based on a date found within the temple complex, it is assumed that at least the Panataran Temple was functioned since the reigning periods of King Jayanagara until Queen Suhita. During the Majapahit period, the Panataran Temple was a temple dedicated to Paramasiwa, who was known by various names, the highest tattwa in Siwasiddhanta religion. In fact, there is a possibility that a Kadewaguruan (centre of religious teachings) was built around the temple complex, but the exact location is yet to be found. The Panataran Temple was the “spiritual centre” of the Majapahit Kingdom.*

Keywords: *Bhatara ri Palah, Parwatararajadewa, Trisamaya, Rabut Palah, Kadewaguruan, axis mundi*

1. Keletakan, Usia, dan Nama Candi

Kompleks Candi Panataran terletak di Desa Penataran, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar. Candi terletak di sekitar 13 km sebelah timur kota Blitar, dan berada di sebelah barat daya lereng Gunung Kelud, gunung berapi yang sangat aktif memuntahkan lahar.

Keistimewaan Kompleks Candi Panataran, keistimewaan Candi Panataran terlihat pada ukuran kompleks candi yang luas, dibangun di atas hamparan tanah seluas 12,946 m² (Wahyudi 2005:36), di samping itu candi di bangun di atas tanah yang berpotensi sakral sejak jaman Kadiri. Dalam kompleks tersebut terdapat sebuah prasasti dari masa

Kerajaan Kadiri, yaitu prasasti Palah dari tahun 1197 Śaka yang dikeluarkan atas perintah raja Śrīṅga. Prasasti sekarang masih *in-situ*, berisi tentang hadiah *sima* untuk seseorang yang bernama Mpu Iswara Mapanji Jagwata, yang telah berjasa karena melakukan *pūja* setiap hari kepada Paduka Bhatara ri Palah (OJO LXXIV).

Kompleks candi terbagi dalam 3 halaman, halaman terpenting tempat candi induk didirikan adalah halaman ke-III atau halaman paling belakang. Ketiga halaman tersebut memperlihatkan ketinggian yang tidak sama, halaman III dahulunya lebih tinggi permukaan tanahnya dari halaman II, I. Namun karena lahar Gunung Kelud yang sering meletus, tinggi permukaan tanah ketiga

halaman hampir sama. Bahkan keletakan 2 patung Dwarapala (penjaga pintu gerbang) Kompleks Panataran sekarang lebih rendah dari jalan di depan kompleks. Secara keseluruhan, candi menghadap ke barat, atau lebih tepatnya antara barat dan barat daya. Berbagai sisa sarana ibadah yang ada di ketiga halaman tersebut, di tambah 2 buah pemandian suci (*patīrthān*), di buat pada masa berbeda, berlangsung dalam kurun waktu 257 tahun.

Usia Candi. Kebiasaan yang baik pada jaman Majapahit ini adalah, seringkali mencantumkan angka tahun pendirian suatu bangunan atau arca, hal yang belum pernah terjadi pada masa sebelumnya. Raja Majapahit yang mulai membangun Candi Panataran adalah raja kedua Majapahit, yaitu Raja Jayanagara (1309-1328), Kemudian dilanjutkan oleh Ratu Tribhuwanotunggadewī yang memerintah tahun 1328-1350, kemudian Rājasawarddhana dyah Hayam Wuruk tahun 1350-1389, dan Suhitā yang memerintah tahun 1400-1477 (Sumadio 1984:430-441). Sebagai contoh dua buah Dwarapala (penjaga pintu) gerbang masuk Kompleks Candi Panataran berangka tahun 1242 Śaka (1320 Masehi), Candi Angka Tahun 1291 Śaka (1369 Masehi), Dwarapala candi induk semuanya berangka tahun 1239 Śaka (1347 Masehi) dan lain sebagainya. Berdasarkan angka tahun tersebut, Candi Panataran dikaitkan dengan 4 orang raja, yaitu:

- Raja Jayanagara (1309 – 1328)
- Ratu Tribhuwanotunggadewi (1328-1350)
- Raja Hayam Wuruk (1350-1389)
- Ratu Suhita (1400 – 1477)

Angka tahun semasa pemerintahan Raja Wikramawarddhana, ayah Ratu Suhita, yang memerintah tahun 1389-1400, tidak ditemukan. Alasannya dapat penulis kaitkan dengan pendapat N.J.Krom (1931:427, 430-432), yang mengungkapkan bahwa di Majapahit ketika itu sedang terjadi krisis eksternal maupun internal. Perang saudara antara Wikramawarddhana (keraton timur) melawan Wirabhumi dari Blambangan (keraton barat) telah dimenangkan oleh Wikramawarddhana. Namun kemenangan tersebut tetap tidak mengembalikan kejayaan Majapahit, intrik

antar keluarga kerajaan tetap berlanjut, oleh karenanya Wikramawarddhana tidak mungkin konsentrasi pada bidang kesenian. Di samping pertentangan keluarga, wabah kelaparan pun sedang terjadi di Majapahit (Noorduyn 1982: 208).

Nama candi, dalam beberapa sumber tertulis yaitu kakawin *Nāgarakṛtāgama*, *Kidung Margasmara* yang berasal dari tahun 1380 Saka (1458 Masehi) dan naskah Sunda Kuna *Bhujangga Manik* yang diperkirakan berasal dari sekitar tahun 1500, ada beberapa nama. Dalam *Nāgarakṛtāgama* disebut Palah (*Nāgarakṛtāgama* pupuh XVII, pupuh LXI:2, pupuh LXXVIII:2). Sementara itu dalam *Kidung Panji Margasmara* (Robson 1979:310), dan dalam naskah *Bhujangga Manik* (Noorduyn 1982:434), menyebutnya Rabut Palah.¹ Dalam *Kidung Margasmara* terdapat pula nama Panataran, namun menurut penelitian Deny Yudo Wahyudi, dengan memperhatikan konteks dalam kalimatnya, “panataran” merupakan bagian dari Palah, bukan nama lain dari Palah. Kemungkinan terkait dengan kata “natar” yang berarti “halaman”, apabila benar maka “Rabut Palah” dapat diduga merupakan penyebutan nama sebuah kompleks percandian tempat upacara berlangsung yang berupa sebuah dataran, sedangkan Panataran mungkin merupakan nama dari salah satu bangunan sucinya yang paling besar (Wahyudi 2005:122).

Dugaan tersebut masuk akal, namun menurut pendapat penulis, “panataran” mungkin berasal dari kata “natar” yang berarti “halaman”, maka kata “panataran” berarti seluruh halaman kompleks tempat aktivitas agama, dan Rabut Palah adalah nama bangunan sucinya? Bukankah dalam naskah *Bhujangga Manik* dikatakan:

....Rabut Palah
kabuyutan Majapahit
nu disēmbah ka na Jawa
.....
datang nu puja ngancana
nu nēmbah henteu pēgatna
nu ngidēran ti nagara² (Noorduyn 1982:432).

1 Kata “rabut” dapat berarti tempat suci dan juga berarti bukit

2 Lihat Noorduyn untuk transliterasinya.

Terjemahan:

...Rabut Palah
tempat suci di Majapahit
yang dipuja oleh segenap (orang) Jawa
mereka datang memuja beramai-ramai³
yang menyembah tiada putus-putusnya
mereka datang dari segala penjuru (Wahyudi
2005:123-124).

Nama tempat suci Panataran ini yang
rupanya masih tertinggal, bahkan dipakai
untuk menyebut seluruh kompleks termasuk
bangunan sucinya.

2. Penemuan dan Tinjauan Singkat Data Artefaktual

Dalam kitab Sir Stamford Raffles *The History of Java* (1817) disebut nama seorang Belanda bernama Horsfield yang telah melakukan kunjungannya ke Kompleks Panataran. Kemudian Rigg tahun 1849 menguraikan struktur bangunannya dalam karangannya berjudul "Tour from Soerabaia" dimuat dalam *Journal India Archipelago*, no.3, halaman 236-247. Setelah itu banyak lagi yang membicarakan Candi Panataran, dari berbagai segi.

Seperti telah dikemukakan terdahulu, kompleks candi terdiri atas 3 halaman, yaitu halaman I, II, III dan 2 buah kolam suci, kita sebut saja patirthān I dan II. Patirthān I sekarang ada di luar halaman candi di tepi jalan raya, sedangkan patirthān II terdapat di halaman III di sudut tenggara dan keletakannya lebih rendah dari halaman III. Kolam suci (*patirthān*) diperlukan untuk menyucikan diri (*matirtha*) sebelum melakukan suatu *pūja*, dan juga sebagai tempat untuk melakukan *pūja* dan yoga (Santiko 1983:286-310).

Halaman I, dapat dimasuki melalui pintu gerbang candi bentar yang sekarang tinggal Sisa-sisanya, dan sepasang Dwarapala, sebagai penjaga pintu gerbang tersebut. Halaman I merupakan halaman paling luas, namun pagarnya sudah tidak (belum ?) ditemukan lagi. Di halaman pertama ini terdapat 2

³ Kata "ngancana" oleh penulis tidak diterjemahkan sebagai "emas" (dari *kancana*), tetapi dari kata "kanca" berarti "teman" dan akhiran *-na* dalam bahasa Sunda berarti "nya" dalam bahasa Indonesia. Jadi "(a)ngancana" berarti "bersama-sama teman", disini penulis terjemahkan beramai-ramai.

buah pendapa teras, sebuah struktur bata, dan sebuah candi yang disebut Candi Angka Tahun. Pendopo Teras pertama oleh Satyawati Sulaiman (1981) disebut "Bale Agung" terletak di sebelah barat laut, membujur utara-selatan dengan ukuran panjang 37 m x 18,84 m, tinggi 1,44 m. Dinding polos, namun di bagian bawah terdapat hiasan berupa 10 ekor naga yang berlilitan, seolah menyangga teras tersebut. Kepala naga yang ada di sudut pipi-pipi tangga menjadi lapik arca Dwarapala tangga tersebut.

Pendapa Teras (batur) kedua membujur utara-selatan pula, tetapi lebih kecil ukurannya dari "Bale Agung" yaitu 29,05 m x 9,22 m, tinggi 1,50 m. Seperti teras pertama, Pendapa Teras ini berada di atas lilitan 8 ekor naga. Dinding diberi relief, yang dibaca secara *prasawya* (kebalikan arah jarum jam), tetapi belum semua bisa dikenali ceritanya/ adegannya. Di antaranya terdapat relief naratif *Sang Satyawan, Sri Tanjung, Bubuksah dan Gagangaking*. dan beberapa adegan yang belum diketahui ceritanya misalnya pada sudut timur laut terdapat relief yang menggambarkan seseorang memakai topi *tékēs*, menghadap Bhatārī Durgā yang ada di kuburan Setra Gandamayū, dikelilingi oleh berbagai jenis hantu (Santiko 1987).

Menarik perhatian adalah di bingkai sebelah atas sebagian dari relief terdapat inskripsi sebagai petunjuk kepada *śilpin* yang memahat relief di bawahnya⁴. Inskripsi pendek-pendek tersebut berjumlah 19 buah, dan sebagian dari inskripsi tersebut telah dibaca ulang oleh Boechari (Sulaiman 1981).

Di depan Pendapa Teras ini terdapat sisa-sisa struktur bata, di atasnya terdapat 4 buah umpak batu di keempat sudutnya. Perhatian ditujukan kepada struktur bata dan umpak, karena pada umpak terdapat relief "kelinci bulan" (*hare*), binatang suci. Namun apa fungsi struktur bata, demikian pula kedua teras tersebut terdahulu belum diketahui. Namun dengan dipilihnya "kelinci bulan" (*hare*) sebagai ragam hias umpak, maka struktur bata tersebut adalah sisa-sisa bangunan yang dahulunya

⁴ Di atas relief Durga di Ksetra Gandamayū, terdapat tulisan (dibaca Boechari) ...*hanja-hanja ngngah..* berarti "hantu setengah" dan pada relief tergambar wujud-wujud yang tidak utuh.

dipakai tempat beryoga atau upacara suci lainnya.

Di samping itu di halaman I ini terdapat sebuah candi yang dikenal sebagai "Candi Angka Tahun", karena memuat angka tahun 1291 Śaka (1369 Masehi) di ambang pintu masuk ke ruang candi (*garbhagrha*), yang ada di sebelah barat. Candi "Angka Tahun" ini dipugar tahun 1917-1918, dan memperlihatkan candi dengan gaya Candi Singasari (Santiko 1995:4-5). Candi berbentuk langsing, berukuran 4,5 m x 5,82 m, tetapi kaki candi sangat pendek dan terdiri dari bingkai rata dan bingkai cuat, Atap menjulang tinggi dan diakhiri oleh hiasan kubus. Di dalam *garbhagrha* terdapat arca Ganeśa duduk yang telah aus.

Di kiri dan kanan candi terdapat sepasang arca berdiri *samābhāṅga* (tegak lurus), berpakaian raya, bertangan 4, yang laki2 memegang kapak (*paraśu*) dan tasbih (*aksamala*), dua tangan depan di depan dada. Arca wanita di sebelah kiri candi, bertangan 4, 2 tangan di depan dada, 2 tangan belakang memegang *aksamala* dan tangan kiri memegang tanaman yang menjulur ke belakang, mirip padi.

Selanjutnya di halaman I ini masih terdapat sepasang miniatur candi di dekat jalan masuk, dengan sebuah tugu kecil di depannya, semacam Candi Kelir. Apa fungsinya belum jelas, kemungkinan dipakai jalan keluar dari halaman II (Wahyudi 2005:65). Disamping temuan di atas, masih terdapat beberapa struktur bata yang belum diketahui fungsi semula.

Halaman II, merupakan halaman yang paling sempit. Terdapat sebuah bangunan yang dikenal dengan nama candi Naga, dan sisa pintu gerbang berukuran lebar, menuju ke halaman I, dijaga oleh sepasang Dwarapala. Seperti pada halaman I, di halaman II ini juga terdapat beberapa struktur teras dari bata dan batu andesit.

Candi Naga, dipugar pada tahun 1917 – 1918, berukuran 6,57 m x 4,83 m, tinggi 7,70 m, tanpa atap candi, menghadap ke barat. Tubuh candi dibelit oleh seekor naga, yang tubuhnya disangga oleh tokoh wanita (dewi?) yang ada di sudut dan bagian tengah dinding tubuh candi.

Di samping naga dan tokoh-tokoh wanita, motif medalion menghias tubuh candi, sedangkan cerita *Tantri* dipahat di kaki arca. Di dalam *garbhagrha* tidak ada arca atau peninggalan lain.

Halaman III, lebih luas dari halaman II, dan dapat dimasuki melalui gerbang yang dijaga oleh sepasang Dwarapala. Di halaman III ini terletak candi induk Panataran, yang terlihat sekarang adalah kaki candi induk, berundak teras 3, sedangkan tubuh candi belum dapat dipasang kembali, sekarang masih berupa susunan percobaan yang terletak di sebelah utara struktur kaki candi.

Kaki candi induk Panataran berundak teras 3, sepasang tangga di kiri kanan undakan pertama, 2 tangga masing-masing dipakai menuju undakan kedua dan ketiga (2+1+1). Candi Panataran ini penulis kelompokkan sebagai candi gaya Majapahit (1995:3-4). Percandian di Indonesia yang disebut masa Klasik, berdasarkan gayanya dikelompokkan ke dalam 2 kelompok gaya, yaitu gaya Klasik Tua atau gaya Jawa Tengah, dan gaya Klasik Muda atau gaya Jawa Timur (Soekmono 1986:234-235). Tetapi penamaan gaya seni berdasarkan aspek wilayah dirasa penulis kurang tepat karena pertama, seringkali rancu karena terdapat beberapa candi dengan gaya Klasik Tua (Jawa Tengah) terletak di Jawa Timur, misalnya *patirthan* Sanggariti dan Candi Badut. Kedua, pada masa Majapahit (abad XIII-XV Masehi) terdapat candi dengan ciri-ciri yang berbeda dengan apa yang disebut "candi gaya Jawa Timur", sehingga tidak dapat dimasukkan ke dalam salah satu gaya seni tersebut di atas. Dengan adanya keberatan-keberatan itu, penulis mengusulkan penamaan gaya candi berdasarkan aspek jaman:

1. Candi gaya Mataram Kuna (abad VIII-X Masehi)
2. Candi gaya Singasari (abad XII-XIV Masehi)
3. Candi gaya Majapahit (abad XIII-XVI Masehi) (Santiko 1995:3-4)

Selanjutnya penulis tambahkan "candi gaya peralihan" yaitu candi-candi masa pemerintahan Dinasti Isana dan masa Kadiri, karena (akhir abad X - XII awal), belum dijumpai candi dengan ciri-ciri khas masa itu

Candi gaya Majapahit, mempunyai ciri-ciri khusus⁵

1. Bangunan dengan kaki candi berundak teras 3, dengan 1 atau 2 tangga, yang menghubungkan ketiga teras tersebut. Tubuh candi dengan *garbhagrha* dan relung-relung di atas teras ketiga seolah menggeser ke belakang, karena penampil kaki candi menjorok ke depan. Atap sudah tidak ada lagi karena mungkin terbuat dari benda yang mudah rusak, kemungkinan bertingkat seperti Meru di Bali. Hal ini dikemukakan, karena pada salah satu panil Candi Jago menggambarkan relief bangunan dengan atap tumpang (7 atau 9). Bangunan semacam ini kebanyakan didirikan di atas tanah datar, tidak di lereng gunung. Candi induk Panataran termasuk kelompok ini.
2. Bangunan suci berteras 3 yang kebanyakan dibangun di lereng-lereng gunung, seolah-olah "menempel" di lereng tersebut. Bangunan terdiri atas 3 teras, dan satu batur rendah di teras ketiga untuk menempatkan altar (1-3 altar) atau 2 altar dan 1 miniatur candi, tanpa arca. Tepat di tengah-tengah teras terdapat tangga naik menuju teras ketiga dengan altar tersebut. Di bagian bawah bangunan berundak teras 3 ini seringkali terdapat fondasi dengan atau tanpa perekat. Di depan candi di depan tangga terdapat altar kecil, mungkin dimaksudkan sebagai "aling-aling atau altar kelir".

Kaki candi induk Panataran berundak 3 dan masing-masing undakan dindingnya diberi hiasan relief naratif dan ragam hias ornamental. Ragam hias naratif ada 2 buah yaitu relief Kakawin *Rāmāyana* dipahat di teras pertama, dan relief *Krēsṇāyana* di pahat di teras kedua:

- a. Cerita *Rāmāyana*, yang diawali dari cerita Hanuman diutus ke Alengka (Wayang: "Hanuman Duta"), dan diakhiri dengan adegan Kumbhakarna gugur. Semuanya dipahat di 102 panil, dan masing-masing adegan dibatasi oleh ragam hias medalion. Adegan di mulai di sebelah barat dekat tangga dan harus dibaca mengikuti alur *prasawya* (dengan candi di sebelah kiri).

Relief ini didasarkan pada Kakawin *Rāmāyana* (Stutterheim 1925).

- b. Relief cerita *Krēsṇāyana*, dimulai dari cerita penyerangan rasaksa Kalayawana kepada Krēsna (panil 1-4). Dikira Krēsna, Kalayawana menendang Mucukunda yang sedang bertapa, karena marah Mucukunda membakar Kalayawana dengan mata ke-3 (panil 5). Cerita dilanjutkan dengan cerita Krēsna "mencuri" Rukmini. Adegan diakhiri oleh adegan Krēsna dan Rukmini di sebuah taman di Dwarawati (panil 22-25).

Berbeda dengan relief *Rāmāyana*, relief *Krēsṇāyana* ini dipahat pada panil-panil memanjang, tanpa medalion sebagai pembatas adegan, dan juga harus dibaca mengikuti alur *pradaksina*.

Dinding teras ketiga tidak dihias dengan relief naratif, tetapi hanya hiasan naga bersayap dan garuda berselang-seling menghias dinding tersebut. Di atas teras ketiga ini seharusnya diletakkan tubuh candinya. Namun entah apa sebabnya, susunan percobaan tubuh candi belum dipasang di atas kaki candi, dan sekarang masih ada di atas tanah sebelah utara kaki candi induk yang berundak teras tersebut.

Dari bagian dinding tubuh candi yang masih utuh terlihat tubuh candi dihias dengan raya, dua relung kosong hanya wahana dewa-dewanya yang masih ada, yaitu angsa (wahana Brahmā) dan Garuda (wahana Wisnu). Dalam laporan Horsfield yang dimuat dalam kitab Raffles, dikatakan ia melihat arca Brahmā di dalam relung. Tetapi bagaimana dengan arca Wisnu dan Śiwa? Pada rekonstruksi candi tahun 1915, ditemukan fragmen arca Śiwa, kemungkinan berasal dari salah satu relung tersebut di atas? Dua dinding tubuh candi masih hancur, salah satu relung dan pintu yang seharusnya ada di sebelah barat sudah hancur, dan menurut pengamatan penulis kehancuran dinding sebelah barat ini semakin parah, dibandingkan sekitar 30 tahun yang lalu, ketika penulis masih sering berkunjung ke candi tersebut⁶.

6 Ketika penulis menghadiri peresmian Candi Panataran sebagai "landmark" kota Blitar, hal ini sudah penulis beritahukan pada Sdr. Yunus Satrio Atmodjo M.Hum, dengan catatan apabila dibiarkan tidak saja dinding sebelah barat yang hancur, namun seluruh tubuh candi hasil pemugaran.

5 Uraian ciri-ciri candi gaya Majapahit ada penambahan.

Ruang tengah (*garbhagrha*) kosong. Waktu direkonstruksi ruangan tersebut memang kosong atau arcanya sudah hilang, tidak ada laporan apa pun.

Di depan setiap tangga naik kaki candi terdapat dwarapala dengan angka tahun 1239 Saka (1347 Masehi).

Di samping bangunan-bangunan di atas, ragam hias Candi Panataran pekat tetapi indah, kelihatan adanya unsur *horor vacui*, yaitu takut akan ruang kosong. Ragam hias flora dan fauna memenuhi berbagai panil, demikian pula adegan-adegan yang diambil dari cerita binatang banyak dijumpai di kompleks Panataran. Di samping menghias dinding patirthan II, relief binatang (Tantri) mengisi ruang-ruang kosong di sekitar arca maupun bangunan.

3. Latar Belakang Keagamaan dan Fungsi Candi

3.1 Keagamaan Candi Panataran

Untuk menganalisa latar belakang keagamaan candi Panataran, diperlukan pengetahuan kita tentang dewa-dewa yang ada di candi induk, khususnya yang ada di ruang utama (*garbhagrha*). Namun susunan percobaan tubuh candi cukup membingungkan, ruang tengah kosong, 2 dinding rusak, 2 dinding barat dan selatan masih bagus dengan 2 relung kosong, dahulunya diisi arca Brahmā (dengan wahana angsa), dan Wisnu (dengan wahana garuda), dan kemungkinan Śiwa atau Iśwara ada di salah satu relungnya. Ketiganya dahulunya menempati relung-relung utama dinding tubuh candi tersebut.

Pada sudut-sudut dinding terdapat relief dewa-dewa dan binatang-binatang yang kemungkinan wahana dewa tertentu. Antara lain burung merak (wahana Karttikeya), gajah (wahana Indra), biri-biri (wahana Dewa Agni), rusa (wahana Dewa Bayu). Lohuizen de Leeuw (1955) pernah membahas tokoh-tokoh dewa tersebut, tetapi masih ragu-ragu mengidentifikasi mereka sebagai kelompok Astadikpālaka atau Nawasanga, hal ini disebabkan oleh kehadiran Karttikeya (1955:371-376).

Apabila melihat adanya kemungkinan letak arca Brahmā-Wisnu-Iśwara di

relung utara-timur-selatan, maka lebih memungkinkan kelompok dewa-dewa Nawasanga-lah yang dipahat di dinding candi. Namun seperti telah dikemukakan di atas, kehadiran Karttikeya yang menimbulkan keraguan. Dugaan penulis ketiga arca di relung utama yaitu Brahmā-Wisnu-Iśwara di dinding candi tersebut tidak terkait dengan Nawasanga namun terkait dengan dewa yang ada di ruang tengah (*garbhagrha*), Paramasiwa. Ketiga dewa tersebut secara kesatuan disebut Trisamaya, adalah wujud tattwa (kenyataan) ketiga dari Paramasiwa yaitu Maheswara tattwa yang bersifat sakala (berwujud), dalam ajaran Siwasiddhanta yang berkembang pada saat itu.

Ajaran Siwasiddhanta di Jawa dan kemudian di Bali, banyak perbedaannya dengan Siwasiddhanta di India Selatan, karena menurut R. Goris sebagian besar ajarannya berasal dari Siwa Upanisad (1931:38, 42), sedangkan menurut Haryati Subadio pengaruh filsafat Wedanta dan pengaruh 25 *tattwa* dari ajaran Samkhya banyak dijumpai (1971:54).⁷ Ajaran inti Siwasiddhanta terpusat pada pengetahuan yang tepat tentang Kehampaan Mutlak (*Śunya*), yang disebut dengan berbagai nama, yaitu Parameswara, Paramasiwa, Mahādewa dan sebagainya. Paramasiwa adalah dewa tertinggi, Kehampaan Tertinggi yang disamakan dengan kata abstrak OM. Sebagai dewa tertinggi, Siwa dikatakan memiliki 3 *tattwa* (kenyataan), yaitu:

- *Paramasiwa-tattwa* yang bersifat *niskala* atau *nirguna*, tidak dapat dipengaruhi maya, oleh karenanya Paramasiwa disebut “*nirguna*” yaitu “bebas dari segala sifat/guna”, tetap sadar, suci dan bersifat *sūksma* sehingga “tidak dapat dilihat/dibayangkan”, juga bersifat “*sarwagata*” ia “pergi ke segala arah”, ada dimana-mana, dunia penuh olehnya (Devi 1957:37-38, Santiko 2007).
- *Sadasiwa-tattwa* yang bersifat *sakala-niskala*, telah disusupi oleh *mayatattwa*, oleh karenanya ia berwujud-tak berwujud. Bersifat-tak bersifat. Ia duduk di atas *padmāsana* yang terdiri dari 4 saktinya

⁷ Ajaran Saiwasiddhanta dimuat dalam kitab Tutur (*Smṛti*), yang tertua adalah *Bhuwanakośa* yang disusun pada pemerintahan Raja Sindok, kemudian *Ganapati-Tattwa*, *Sang Hyang Mahajna*, *Wrhaspati-tattwa*, *Jnanasiddhanta*, dll.

(*cadusakti*), dalam bentuk mantra. Oleh karenanya *Sadasiwa-tattwa* dipuja oleh para yogin, hal ini berarti *Sadasiwa-tattwa* dihubungkan dengan praktek yoga (Devi 1957:40, Santiko 2007).

- *Maheswara-tattwa* atau *Śīwatattwa* yang bersifat *sakala* atau *saguna* yaitu berwujud dan mempunyai sifat. Berwujud Brahmā yang menangani penciptaan (*srsti*), Wisnu yang menangani perlindungan (*sthiti*) dan Iswara atau Śīwa menangani kehancuran (*pralina*) (Devi 1957:58, Santiko 2007).

Ketiga *tattwa* ini dikenal selain dalam kitab Tuttur, juga dalam kakawin pada jaman Majapahit, yaitu *Nāgarakṛtāgama*, *Kakawin Arjunawijaya*, dan dalam sebuah sastra mandala, yaitu *Tantu Panggelaran* (Santiko 2007).

Apabila yang ada di ruang *garbhagrha* candi induk Panataran adalah Paramasiwa, maka dengan sendirinya ia bersifat *sūksma*, tidak terlihat, sedangkan *tattwa* ketiga (Brahmā, Wisnu, Iswara), dimunculkan sebagai *parśwa-dewatā*.⁸

Perlu di kemukakan disini, pada susunan percobaan tubuh candi tersebut di atas, tidak ada pintu masuk ke *garbhagrha*. Mungkin pintu yang semestinya menghadap ke barat, sekarang dindingnya telah hancur, dan demikian pula keletakan relung dewa-dewa pada susunan percobaan tersebut perlu diatur kembali arahnya, karena tidak sesuai dengan yang seharusnya.

Selanjutnya, nama Siwa tidak disebut secara eksplisit dalam sumber tertulis, kita memperoleh 2 nama yang dipuja di Panataran, yaitu Bhatara i Palah dan Sang Hyang Acalapati. Bhatara i Palah yang disebut dalam prasasti Palah kemungkinan besar adalah Dewa Gunung Kelud (Kampud) yang sangat sering meletus⁹. Bahkan dalam kitab *Tantu Panggelaran* ada cerita, bahwa kepala Dewa Brahmā yang ke-5 setelah dipotong oleh Bhatara Guru, dimasukkan ke kawah

Gunung Kampud, sehingga gunung tersebut dikenal sebagai Gunung Sambadagni karena mempunyai sifat api (Pigeaud 1924:74-76). Untuk meredam “kemarahan” gunung tersebut didirikan Candi Panataran di dekat gunung tersebut. Namun pada jaman Majapahit, khususnya pada masa pemerintahan Hayam Wuruk, telah teridentifikasi Bhatara i Palah dengan Sang Hyang Acalapati atau Śīwa, yang dikunjungi dan dipuja oleh Raja Hayam Wuruk setiap tahun (Pigeaud 1962, IV:163-164). Bahwa Śīwa sebagai Dewa Gunung disebut pula dalam *Nāgarakṛtāgama* dan Kakawin *Arjunawijaya*. Dalam kakawin *Nāgarakṛtāgama* pupuh I,1 Śīwa disebut Sri Parwatarāja, sedangkan dalam Kakawin *Arjunawijaya* pupuh I:1a sebagai Parwatarājadewa. Menurut Soepomo Parwatarājadewa dan Parwatanatha adalah Dewa Gunung yang dipuja pada jaman Majapahit dan Soepomo menyebutnya sebagai “Dewa Nasional” (1977 I:69-82). Menurut penulis, Sri Parwatarājadewa dan Parwatanatha adalah Dewa Tertinggi atau Kehampaan Tertinggi (*Śūnya*) dalam agama Śīwa dan agama Buddha. Mengenai hal ini dapat kita peroleh uraiannya dalam *Korawaśrama*, yang menyebut Mahameru sebagai Rājaparwata, kemudian dikatakan Rājaparwata (Mahameru) sebagai tempat Bhattara Caturbhūja:

....ri pucak sang hyang rājaparwata....
 guwagarbha sang hyang caturbhūja.....
sang hyang rājaparwata...tan len
 sang hyang mahameru inuttamaken,
 makanguni pinaka palungguhan de
 bhattara caturbhūja.....
 (Swelengrebel 1936: 56, 60).

Dari kutipan tersebut, Parwatarājadewa, Sang Hyang Parwatanatha, dan Sang Hyang Acalapati adalah Bhattara Caturbhūja atau Siwa yang tinggal di puncak Rājaparwata atau Mahameru (Santiko 2007). Candi Panataran adalah Gunung Mahameru (Mandara) yang dipakai mengaduk lautan susu (*Ksirārnawa*) untuk mencari *amṛta* dalam cerita *Samudramanthana*. Dalam cerita tersebut Gunung Mandara dibelit oleh Naga Basuki yang berfungsi sebagai tali, yang ujung-ujungnya (maksudnya kepala dan ekor naga) ditarik oleh

8 Parśwa-dewata adalah arca-arca yang menempati relung-relung dinding utama bangunan suci, dan mempunyai hubungan dekat dengan dewa yang ada di ruang *garbhagrha*.

9 Gunung Kelud yang dulu dikenal sebagai Kampud, menurut penelitian Dr. Sartono dan Bandonno (1995), sering meletus, pada jaman Majapahit gunung tersebut meletus sekitar 10 kali.

kelompok dewa dan asura. Oleh karenanya kita melihat motif naga sangat dominan di Kompleks Panataran, baik yang ada di bawah Pendopo-pendopo teras maupun yang menghias kaki candi induk, seolah membelit bangunan-bangunan tersebut. Demikian pula pada tubuh Candi Naga, motif ular membelit tubuh candi, seolah menggambarkan Naga Basuki sebagai tali membelit Gunung Mandara.

3.2 Fungsi candi

Menurut naskah *Bhujangga Manik*, Rabut Palah yaitu Kompleks Panataran setiap harinya banyak pengunjung untuk melakukan *pūja* dan belajar agama. Bahkan Bhujanga Manik, seorang bangsawan Sunda, menetap sementara waktu untuk belajar beberapa kitab agama dan hukum (Noorduyn 1982:434). Demikian pula, dalam Kakawin *Parthayajña*, terdapat gambaran sebuah tempat suci yang mirip dengan Candi Panataran, merupakan sebuah pertapaan yang indah dan berbentuk Meru (Adiwimarta 1993:47). Dari kedua sumber tertulis tersebut, dikemukakan Rabut Palah atau Panataran dahulunya selain tempat suci yang banyak didatangi orang untuk melakukan *pūja*, juga merupakan sebuah tempat pendidikan agama yang disebut mandala atau kadewaguruan yang dipimpin oleh seorang Siddharsi atau Dewaguru yang marak di Majapahit khususnya pada masa pemerintahan Hayam Wuruk (Santiko 1986).

Salah satu ajaran agama Siwasiddhanta adalah moksa (*kamoksan*), kalepasan, yaitu meleburkan diri, manunggal, dengan Kehampaan (*Śunya*), mencapai kemandirian dengan Paramasiwa. Oleh karena itu kematian, dalam sumber-sumber tertulis, baik Tuter, maupun karya sastra lain, dianggap “pulang” dan disebut dengan istilah “*mantuk, mulih*”, misalnya “*mantukring Śiwapada*” berarti “pulang ke kaki Śiwa”. Menurut Goris, filsafat dan teologi penting untuk mencapai tujuan tersebut di atas, namun jangan sampai meninggalkan tata upacara (*arcana, ritual*), walaupun *arcana* menempati tempat terendah: *arcana- mudra- mantra-kutamantra-pranawa* (OM) (Goris 1931:40-42)

Untuk mendapat berbagai pengetahuan tersebut di atas, seseorang diwajibkan memilih guru yang baik, baik belajar secara perorangan maupun mengikuti ajaran pada sebuah pendidikan agama, yang disebut mandala atau kadewaguruan.

Selain candi pemujaan kepada dewa Śiwa, dan sebagai pusat pendidikan agama, Candi Panataran adalah candi kerajaan (*State Temple*) Majapahit, yang dibangun bertahap sejak Raja Jayanagara hingga Ratu Suhita. Salah satu indikasi Candi Panataran berfungsi sebagai Candi Kerajaan, adalah dipilihnya 2 relief tentang Wisnu, yaitu Kakawin *Rāmāyana* dan *Krēsnyana*, untuk menghias kaki candi induk Panataran. Di Jawa, Waisnawa bukan agama besar, namun raja-raja, mulai jaman Mataram Hindu di Jawa Tengah kebanyakan memilih Wisnu sebagai *īṣṭādewata* (dewa pelindung).

Dalam Kakawin *Rāmāyana* terdapat ajaran *rājadharma*, yaitu tugas/kewajiban seorang raja yang diambil dari *Nitiśastra*, yang diajarkan Rama kepada Bharata, adiknya dalam sarga III, dan kepada Wibhisana (sarga XXIV). Di ajarkan bagaimana 8 dewa bertingkah laku yang sebaiknya menjadi contoh raja-raja, ajaran tersebut di Jawa dikenal sebagai *Aṣṭābrata* (Santoso 1980:85-89, 621-627, Subadio 1997). Begitu terkesannya raja-raja Mataram Hindu dan kemudian raja-raja Majapahit kepada ajaran tersebut, sehingga candi kerajaan mereka diberi relief-relief cerita yang terkait dengan Wisnu, yaitu *Rāmāyana* dan *Krēsnyana*.

4. Penutup

Candi Panataran yang dahulunya disebut Rabut Palah, merupakan peninggalan Majapahit yang sangat istimewa. Tidak saja ukuran halaman yang luas, dengan candi-candinya yang masih terlihat indah, tetapi juga fungsi candi tersebut, yaitu Candi Kerajaan (*State Temple*) yang dikunjungi orang banyak orang untuk memuja Paramasiwa, dan juga sekaligus sebagai pusat pendidikan agama (kadewaguruan). Melihat fungsi tersebut, maka tidak heran banyak sisa-sisa pondasi teras di halaman, yang belum kita ketahui bagaimana bentuknya dahulu dan dipergunakan untuk apa.

Relief-relief cerita pada dinding Pendapa Teras mengandung ajaran bagi pengunjung yang melakukan *pūja* maupun bagi para murid Kadewaguruan. Misalnya cerita pendeta Śiwa dan Buddha *Bubuksah* dan *Gagangaking* yang sedang bertapa untuk mencapai *kalēpasan*, dan mencapai "*kawiratin*" yaitu melenyapkan keinginan yang bersifat duniawi. Dengan demikian, apabila Trowulan diperkirakan sebagai pusat kerajaan Majapahit, jadi bersifat fisik, maka Candi Panataran adalah pusat spiritual, *axis mundi*, Kerajaan Majapahit.

Oleh karenanya, usaha Wakil Presiden Republik Indonesia, yang meresmikan Candi Panataran sebagai "*landmark*" Kabupaten Blitar pada tanggal 4 Mei 2010, sangatlah tepat. Kejadian yang sangat menggembirakan dan membanggakan, tidak saja bagi penduduk Blitar, tetapi juga bagi para ahli Arkeologi yang sudah lama mengharapkan "perbaikan nasib" candi besar peninggalan Majapahit tersebut.

Daftar Pustaka

- Adiwimarta, Sri Sukei. 1993. *Unsur-unsur Ajaran dalam Kakawin Parthayajña*. Disertasi, Program Pascasarjana-Fakultas Sastra UI. Depok.
- Devi, Sudarshana. 1957. *Wrhaspati-tattva: An Old-Javanese Philosophical Text*. New Delhi: International Academy of Indian Culture.
- Kinney, Anne R., Marijke Klokke, Lydia Kieven. 2003. *Worshipping Siva and Buddha: The Temple Art of East Java*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Noorduyn, J. 1982. "Bhujanga Manik's Journey through Java: Topographical Data from an Old-Sundanese Source", *BKI* 138 (4):413-442.
- Pigeaud, Th. 1924. *De Tantu Panggelaran: Een Oud-Javaansche Prozageschrift Uit gegeven, vertaald, en toegelicht*. Disertasi. 's Gravenhage.
- , 1960-1963, *Java in the Fourteenth Century: A Study in Cultural History, The Nagarakrtagama by Rakawi Prapanca of Majapahit, 1965 A.D.*, 5 vols. The Hague: M. Nijhoff
- Raffles, Th. Stamford. 1817. *The History of Java*, 2 vols. London: Black, Padburry & Allen.
- Robson, Stuart O. 1979. "Notes on the Kidung Literature", *BKI* 135(1):300-321.
- Santoso, Suwito. 1980. *Ramayana Kakawin*, 3 vols. Singapore and New Delhi: Institute of Southeast Asia Studies and International Academy of Indian Culture.
- Santiko, Hariani. 1986. "Mandala (Kadewaguruan) pada Masa Majapahit", *PIA* IV:149-170.
- , 1995. *Seni Bangunan Sakral Masa Hindu-Buddha di Indonesia (Abad VII-XVMasehi): Analisis Arsitektur dan Makna Simbolik*. Pidato Pengukuhan sebagai Guru Besar Madya UI. Depok.
- , 2007. "Pantheisme pada Masa Majapahit", *Pantheisme – Manunggaling Kawula lan Gusti dalam Naskah Nusantara*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI:18-30.
- Suleiman, Satyawati. 1981. *Batur Pendopo Panataran*. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala.
- Soepomo, S. 1977. *Arjunawijaya: A Kakawin of Mpu Tantular*, 2 vols. Hague: M.Nijhoff.
- Swellengrebel, J.L. 1936. *Korawasrama: Een Oud-Javaansch Prozagedicht*, Uitgegeven, Vertaald, en Toegelicht. Disertasi. Santpoort: N.V. Uitgeverij vh CA Mees.
- Wahyudi, Deny Yudo. 2005. Rekonstruksi Keagamaan candi Panataran Pada Masa Majapahit", Tesis Magister Program Pascasarjana Arkeologi FIB-UI. Depok.